

**IMPLEMENTASI KETERAMPILAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL DI MTSN 5 HULU SUNGAI
UTARA KALIMANTAN SELATAN**

Mahmud*

Abstract :

Adanya siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil, terlihat dari sikap enggan, pendiam, pemalu, dan acuh tak-acuh. Kurangnya partisipasi siswa diduga disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman materi, minimnya latihan, serta rendahnya minat dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dan menawarkan solusi untuk meningkatkan efektivitas diskusi kelompok kecil di MTsN 5 Hulu Sungai Utara. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non partisipan digunakan untuk mencatat peristiwa terkait penerapan keterampilan guru membimbing diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran akidah akhlak. Wawancara terstruktur dilakukan dengan guru mata pelajaran untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dokumentasi digunakan untuk mencari data tambahan mengenai variabel yang diteliti. Proses analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan perspektif berbagai pendapat untuk meningkatkan kepercayaan informasi yang diperoleh. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru Akidah Akhlak telah melaksanakan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik, namun kurang efektif dalam pelaksanaannya karena faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan siswa, masalah kesehatan, rendahnya keberanian, minimnya latihan diskusi di luar madrasah, dan kurangnya bimbingan dari guru Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak juga menghadapi kendala seperti perbedaan latar belakang siswa, sikap siswa yang pendiam atau acuh tak acuh, kesulitan menyampaikan ide secara sistematis, serta pelaksanaan diskusi yang memakan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut,

* Penulis adalah dosen tetap STAI Rakha Amuntai Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), email: *mahmudiburamli@gmail.com*

guru Akidah Akhlak memberikan solusi seperti memberikan motivasi, dukungan, bimbingan, dan pengaturan kelompok diskusi, dengan harapan meningkatkan partisipasi siswa dan efektivitas diskusi kelompok kecil.

Keywords:

Implementasi, Keterampilan, Guru Akidah Akhlak,; Diskusi Kelompok Kecil

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai pusat untuk mengembangkan dan mengkaji ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Ketika konsep ini diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, fokusnya adalah pada pemahaman tentang berbagai ilmu dalam Islam. Secara esensial, konsep pendidikan Islam melibatkan proses pengkajian ilmu pengetahuan dan hukum-hukum yang berlaku di dunia ini serta kesadaran akan kebenaran hukum Allah. Proses ini menjadi dasar dalam pembentukan suatu kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran adalah perjalanan yang kompleks dan terstruktur, diciptakan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan siswa. Guru memegang peran sentral dalam dinamika ini, menjadi kunci kesuksesan dalam belajar mengajar. Mereka tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing dan menginspirasi siswa dengan mendalam. Sebagai sutradara, guru mengarahkan alur pembelajaran; sebagai aktor utama, mereka secara langsung terlibat dalam interaksi dan transfer pengetahuan kepada siswa.

Tugas utama dan utama seorang guru adalah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan membentuk karakter anak didiknya agar mampu menghadapi rintangan hidup dengan kebijaksanaan dan akhlak yang baik. Dalam surat Al- Baqarah ayat 151, Allah SWT berfirman bahwa Dia telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) dari tengah-tengah manusia untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, mengajarkan mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunnah), serta mendidik mereka tentang hal-hal yang belum mereka ketahui.

Selain itu, fungsi guru sebagai mentor atau penasihat juga sama pentingnya. Guru dalam posisi ini tidak hanya memberikan informasi secara formal, tetapi juga berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan kepada siswa. Mereka membantu siswa dalam

mengidentifikasi dan mengembangkan kemampuan dan minat mereka, sekaligus menawarkan saran dalam merumuskan jalur pendidikan dan pilihan karier yang sesuai. Guru berperan sebagai pemberi pengetahuan dan mentor dalam menumbuhkan kesadaran diri siswa dan memfasilitasi pertumbuhan mereka dalam ranah pribadi dan akademis. Prinsip yang disebutkan di atas dicontohkan dalam al-Quran, khususnya dalam Surah An-Nahl, ayat 125. Teks tersebut menasihati orang-orang beriman untuk mengajak orang lain ke jalan Tuhan mereka dengan menggunakan kecerdasan, instruksi yang baik, dan terlibat dalam argumen yang penuh hormat dan konstruktif. Tidak diragukan lagi, Tuhan memiliki pengetahuan yang paling tinggi tentang mereka yang telah menyimpang dari jalan-Nya dan mereka yang telah mendapat petunjuk.

Kemahiran guru dalam keterampilan mengajar sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penentu utama dalam membangun pembelajaran yang sukses, inovatif, cakap, dan menyenangkan adalah keahlian guru dalam menyampaikan materi secara komprehensif. Selain pengetahuan akademis, pencapaian pembelajaran juga bergantung pada kapasitas guru untuk merumuskan dan menyajikan konten dengan cara yang dapat menginspirasi dan memikat siswa.

Seorang pendidik yang cakap tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai katalisator pembelajaran, mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama. Keterampilan pedagogis guru tidak hanya mencakup kecakapan teknis untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga kemampuan interpersonal untuk membangun hubungan dengan siswa, menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menginspirasi mereka untuk mencapai kemampuan terbaik mereka. Dampak kontribusi guru terhadap pendidikan dan perkembangan siswa sangat signifikan.

Guru memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan berbagai keterampilan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi edukatif, kompetensi teknis, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pemenuhan kompetensi-kompetensi ini diwajibkan melalui pendidikan profesi sebagai upaya untuk

memastikan bahwa guru memiliki landasan yang kokoh dalam mendidik, keterampilan teknis yang diperlukan, kemampuan berinteraksi sosial yang baik, serta etika dan profesionalisme dalam praktik pengajaran mereka. Oleh karena itu, peraturan tersebut menekankan pentingnya pembentukan guru yang komprehensif dan berkompeten untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

E. Mulyasa, mengutip buku Turney, mengidentifikasi delapan keterampilan mengajar krusial yang berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan secara efektif, memberikan penguatan, memperkenalkan variasi, menjelaskan konsep dengan jelas, membuka dan menutup pelajaran dengan tepat, memfasilitasi diskusi kelompok kecil, mengelola dinamika kelas, dan mengajar individu dan kelompok kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Rhamayanti, terutama mengkaji bakat yang dibutuhkan untuk memimpin percakapan kelompok kecil secara efektif. Guru memiliki sembilan peran dalam kegiatan belajar mengajar. Peran tersebut antara lain sebagai fasilitator, organisator, motivator, evaluator, pengarah, pemrakarsa, dan mediator

Al-Quran menggunakan teknik diskusi, yang melibatkan pemeriksaan dan penjelasan ide, untuk mendorong penyelesaian masalah melalui pertukaran pikiran dan konsep yang bijaksana. Dalam konteks Indonesia, pendekatan diskusi disebut sebagai "metode musyawarah" dari sudut pandang Islam. Memang, percakapan ini memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip dasar metode wacana dan dapat digunakan dalam konteks pendidikan. Hakikat pendekatan musyawarah dan pertimbangan ini dapat dipahami dengan lebih baik jika merujuk pada ayat Allah SWT, yaitu QS Ali Imran ayat 159 yang berbunyi: "Maka disebabkan kemurahan Allah-lah kamu berlaku baik kepada mereka. Jika kamu berlaku kuat dan memiliki akhlak yang buruk, niscaya orang lain akan menjauhimu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan atas nama mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka tentang masalah ini. Jika kamu telah mengambil keputusan, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya".

Para ahli telah memberikan wawasan tentang diskusi kelompok. Menurut Suryosubroto, sebagaimana dikutip oleh Febri dan Yoyok, teknik diskusi mengacu pada gaya pengajaran di mana pendidik memfasilitasi

percakapan ilmiah di antara siswa yang terorganisir dalam kelompok, sehingga memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengumpulkan berbagai sudut pandang, memperoleh kesimpulan, dan menyusun beberapa solusi alternatif untuk masalah tertentu. Namun, Aulia Febri Anggrani dan Yoyok Soesatyo juga mengutip perspektif Sutikno, yang menegaskan bahwa metode diskusi adalah strategi pengajaran di mana guru dan siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi jawaban atas masalah atau masalah yang dihadapi selama kelas. Metode ini mengutamakan keterlibatan aktif siswa dan kolaborasi guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Ketika melakukan diskusi kelompok kecil, guru aqidah dan akhlak berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk terjadinya diskusi. Hal ini berarti menciptakan suasana yang bersahabat, yang ditandai dengan hubungan antarpribadi yang hangat, minat yang tulus terhadap topik diskusi, partisipasi aktif, menghargai pendapat orang lain, dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mendengarkan dan memahami sudut pandang peserta lainnya. Untuk menciptakan pelaksanaan diskusi kelompok kecil yang tertib dan efektif, guru aqidah dan akhlak juga memiliki beberapa keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok kecil, antara lain: memfokuskan perhatian siswa kepada tujuan dan topik diskusi sehingga peserta diskusi mengetahui hasil yang telah dicapai dan target yang belum tercapai, mengklarifikasi permasalahan atau pendapat siswa yang belum jelas sampai masing-masing anggota kelompok dapat memahaminya, menganalisis pandangan siswa sehingga tidak terjadi perbedaan pendapat antar anggota kelompok dalam diskusi, guru memperbaiki cara berpikir siswa dengan memberikan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir, guru menyebarkan kesempatan berpartisipasi dengan cara mencegah siswa yang suka memonopoli diskusi dan memberikan giliran kepada siswa yang pendiam atau pemalu, dan langkah terakhir yang dilakukan guru aqidah dan akhlak adalah menutup diskusi dengan cara merangkum hasil diskusi dan menilai proses serta hasil diskusi yang telah dicapai.

Hasil observasi awal peneliti di MTsN 5 hulu Sungai Utara, menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok,

dan diskusi kelompok kecil. Penelitian ini terutama mengkaji pendekatan diskusi kelompok kecil.

Di MTsN 5 Hulu Sungai Utara, guru Akidah Akhlak menggunakan pendekatan diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mempelajari agama dan nilai-nilai. Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan kooperatif, yang memungkinkan siswa untuk bertukar informasi dan pengalaman. Selama percakapan kelompok kecil, setiap siswa diberi kesempatan untuk mengartikulasikan sudut pandang mereka, yang menumbuhkan rasa inklusi dan pengakuan. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi partisipasi aktif bagi siswa yang tertutup atau kurang percaya diri. Kelompok yang lebih kecil memberikan instruksi yang lebih terarah dari guru karena mereka dapat mencurahkan lebih banyak perhatian kepada setiap siswa. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan menumbuhkan pengembangan kemampuan sosial dan komunikasi mereka.

Berdasarkan zhasil zobservasi zpeneliti zdi zMTsN 5 Hulu Sungai Utara, ditemukan zpermasalahan zyaitu zsebagian zsiswa zkurang zaktif zdalam zberdiskusi. Hal zini zterlihatzdari zsiakp zsiswa zyang zenggan,zpendiam, zmalu, zdan zacuh ztak zacuh zsehingga zmengakibatkanzkurangnya zrasa ztanggung zjawab zdalam zmemberikan zkontribusi zterhadap zhasil zdiskusi. Berdasarkan zhipotesis zpeneliti, zsiswa zyang zkurang zberpartisipasi zdalam zdiskusi zkelompok zkecil disebabkan zoleh zfaktor-faktor zyang zada zdalam zdiri zsiswa zitu zsendiri, zyaitu zkurangnya zpengetahuan, zpemahaman zterhadap ztopik, zpengalaman, zketerlibatan, zdan zmotivasi zdalam zberdiskusi zkelompok zkecil. Hasil zpenelitian zmenunjukkan zbahwa zpenerapan zdiskusi zkelompok kecil zdi zMTsN 5 Hulu Sungai Utarazdinilai zkurang zberhasil zkarena zmasih zkurangnya zpartisipasi zsiswa.

B. Pembahasan

Implementasi Keterampilan Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Di MTsN 5 Hulu Sungai Utara

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Hulu Sungai Utara, terungkap bahwa kelompok diskusi yang diadakan di madrasah tersebut secara resmi termasuk dalam kurikulum pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok ini bukan sekadar

inisiatif tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan di madrasah. Keputusan untuk memasukkan diskusi kelompok ke dalam kurikulum diambil oleh kepala madrasah dan para guru dengan tujuan memperkaya metode pengajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Madrasah bertujuan untuk memupuk lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan memasukkan diskusi kelompok ke dalam kurikulum. Penelitian ini secara khusus mengkaji masalah moralitas yang terpuji terhadap orang lain, dengan mempertimbangkan konteks dan keterbatasan waktu. Peneliti berpendapat bahwa pemilihan pokok bahasan pembicaraan tertentu telah menghasilkan data yang cukup, mengingat partisipan penelitian adalah sekelompok siswa kelas delapan di MTsN 5 Hulu Sungai Utara. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pengumpulan data yang terarah pada suatu isu tertentu dapat memenuhi persyaratan penelitian

a. Komponen-komponen Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Unsur-unsur yang meliputi kemampuan yang dibutuhkan untuk memfasilitasi percakapan kelompok kecil yang dilakukan oleh Guru Akidah dan Akhlak Islam di MTsN 5 Hulu Sungai Utara, yaitu:

1) Menjaga Fokus (Memusatkan Perhatian) siswa; a) Menetapkan tujuan secara jelas pada awal diskusi dan memperkenalkan topik kepada siswa, b) Harap sertakan setiap masalah yang relevan dan spesifik, dan jelaskan secara jelas setiap penyimpangan dari pokok bahasan diskusi saat ini, c) Merumuskan tujuan diskusi, d) Berikan ikhtisar singkat tentang hasil perdebatan pada interval tertentu sebelum beralih ke materi berikutnya.

2) Memberikan Kejelasan Pada Masalah Dan Penyampaian Ide yaitu selama proses diskusi, seringkali ide yang disampaikan tidak begitu jelas dan sulit dipahami oleh anggota kelompok; a) Guru doktrin agama dan prinsip-prinsip etika menahan diri untuk tidak segera meringkas sudut pandang ambigu para murid, b) Guru akidah akhlak mendalami pandangan yang diajukan oleh peserta diskusi melalui berbagai metode, c) Apabila dalam perbincangan terdapat peserta yang mengalami kesulitan dalam mengutarakan ide atau konsep tertentu, maka pembina aqidah dan akhlak akan berperan aktif menjelaskan hal tersebut dengan memberikan contoh-contoh konkrit yang lebih material atau relevan.

3) Menganalisis Pandangan Siswa; a) Meneliti apakah alasan tersebut memiliki dasar yang kuat atau beralasan, b) Memperjelas hal-hal yang disetujui dan tidak disetujui dalam diskusi, c) Ada banyak metode yang dapat digunakan oleh pengajar agama dan etika untuk meningkatkan partisipasi dan pemikiran kritis siswa.

4) Mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran yang mendorong siswa terlibat dalam

pemikiran kritis dengan menantang ide atau keyakinan mereka; a) Menyajikan ilustrasi verbal atau non-verbal yang relevan pada saat yang tepat, b) Membina lingkungan melalui pertanyaan yang memancing pemikiran yang mendorong beragam sudut pandang, c) Memfasilitasi kognisi siswa dengan mendengarkan secara aktif, memberikan komentar/ekspresi positif yang menumbuhkan motivasi, dan menunjukkan sikap yang ramah, d) Memberikan waktu yang cukup tanpa gangguan untuk kontemplasi, bebas dari gangguan atau masukan apa pun dari seorang guru.

5) Membagi kesempatan berpartisipasi; a) Mengajak siswa yang enggan atau cenderung pemalu untuk berbicara, b) Guru Akidah Akhlak mendorong semangat siswa yang kurang aktif atau tampak tidak berminat dalam diskusi dengan memberikan dorongan motivasional, c) Untuk menyikapi peserta didik yang mempunyai kecenderungan berbicara atau mengemukakan pendapat secara berlebihan, pembina aqidah dan akhlak menggunakan langkah-langkah pencegahan yang bijaksana agar tidak terjadi pemborosan waktu, d) Jika terjadi situasi di mana seorang siswa mendominasi pembicaraan dalam diskusi, guru Akidah Akhlak bertindak secara bijaksana untuk mencegahnya tanpa merusak semangat partisipasi siswa tersebut. e) Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pembina aqidah akhlak terlihat bahwa ketika santri memonopoli pembicaraan pada saat berdebat, maka guru akan menengahi dengan bijaksana tanpa menimbulkan perasaan terluka, f) Guru akidah akhlak mengajak siswa untuk memberikan komentar terhadap pemikiran yang disampaikan oleh teman-temannya agar interaksi di antara siswa dapat meningkat.

6) Menutup Diskusi; a) Merangkum hasil diskusi bersama siswa, b) Menginformasikan gambaran tentang tema pembelajaran di pertemuan berikutnya, c) Mengevaluasi proses dan hasil dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan.

Guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Hulu Sungai Utara telah menunjukkan tingkat keterlibatan yang menonjol dalam memimpin percakapan kelompok kecil tentang masalah agama dan moralitas. Hal ini disebabkan oleh penguasaan dan penerapan berbagai komponen keterampilan yang diperlukan untuk membimbing diskusi secara efektif. Komponen-komponen keterampilan ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, guru mampu memusatkan perhatian siswa sehingga mereka tetap fokus pada topik yang dibahas. Kedua, guru juga dapat memperjelas masalah dan mengumpulkan pendapat siswa, yang membantu dalam memahami berbagai perspektif yang ada. Selain itu, guru menganalisis pandangan siswa untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka. Ketiga, untuk memastikan semua siswa terlibat, guru meningkatkan partisipasi siswa dan menyebarkan kesempatan berpartisipasi kepada semua anggota kelompok. Akhirnya, guru juga memiliki keterampilan untuk menutup diskusi dengan baik, memastikan bahwa semua poin penting telah dibahas dan tujuan diskusi tercapai. Dengan demikian, keaktifan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil didukung oleh pemahaman dan penerapan komponen-komponen keterampilan yang komprehensif ini, yang pada akhirnya berkontribusi pada efektivitas dan keberhasilan diskusi tersebut.

b. Sikap/Perilaku zSiswa zdalam zBerdiskusi zKelompok zKecil

Berdasarkan zdata zwawancara, zpeneliti z dapat z menyimpulkan zbahwa z ada beberapa z penyebab zy yang z menyebabkan zrendahnya ztingkat zpartisipasi zsiswa z dalam zberdiskusi di zMTsN 5 Hulu Sungai Utara. Pertama-tama, zterlihat zbahwa zsiswa zmemiliki zkekurangan dalam zpengetahuan zdan zpemahaman ztentang zpokok zbahasan zy yang zdibahas. Selain zitu, zkejahteraan zsiswa, zbaik zdari zsegi zkesehatan zfisik zmaupun zpsikologis, z dapat zberdampak signifikan zterhadap ztingkat zenergi zdan zperhatian zmereka zselama zberdiskusi. Selain zitu zkemauan zsiswa zuntuk zmenyampaikan zpendapatnya z dapat zberkurang zkarena ztakut zditolak atau zkurangnya zrasa zpercaya zdiri zterhadap zkemampuan zmereka zsendiri. Selain zitu, ztidak adanya zpenerapan zpaktis zatau zkeakraban zdengan zdebat zkelompok zdi zluar zlingkungan pendidikan zjuga zberkontribusi zsignifikan. Selain zitu, zkurangnya zantusiasme zdan zdorongan siswa z dalam zproses zpembelajaran zsecara zlangsung zmemengaruhi zterbatasnya zketerlibatan zmereka z dalam

zberdiskusi. Siswa zmelihat zadanya zkekurangan zdalam zarahan yang zdiberikan oleh zguru ztentang zcara zterlibat zdalam zdebat yang zproduktif. Hal zini zmenyoroti zperlunya sekolah zuntuk zmelakukan zupaya zlebih zlanjut zguna zmeningkatkan zketerlibatan zsiswa zdalam kegiatan zdiskusi zdengan zmengakui zdan zmenyelesaikan zmasalah ztersebut.

Berdasarkan ztemuan zpeneliti, zterlihat zjelas zbahwa zterdapat zperbedaan zjumlah zketerlibatan zantara zsiswa yang zaktif zdan zkurang zaktif zdalam zsetiap zdiskusi zkelompok zkecil.

Dalam zstruktur zpelaksanaan, zsetiap zkelas zdibagi zlagi zmenjadi zempat zkelompok, yang zmasing-masing zterdiri zdari zempat z hingga zlima zanggota. Peneliti zmengamati zbahwa zdalam zsetiapzkelompok, zterdapat z1-2 zsiswa yang zmenunjukkan zpartisipasi zaktif, zsedangkan z2-3 zsiswazsisanya zcenderung zkurang zterlibat. Dengan zdemikian, zpeneliti zmenentukan zbahwa zterdapat zkeimbangan zantara zjumlah zsiswa yang zkurang zterlibat zdan zterlibat yang zberpartisipasi dalam zdiskusi zkelompok zkecil.

c. Tujuan zPelaksanaan zDiskusi zKelompok zKecil

Wawancara zpeneliti zmengungkapkan zbahwa zbeberapa zsiswa ztelah zberhasil zmencapai

zbanyak ztujuan zdalam zmenyelenggarakan zdiskusi zkelompok zkecil. Dengan zmenggunakan pendekatan zini, zmereka zmenemukan zbahwa zmereka zmemahami zmateri zdengan zlebih zmudah, terbiasa zbekerja zsama zdengan zorang zlain, zdan zmenunjukkan zkemahiran zdalam zberkomunikasi, serta zkeberanian zuntuk zmengajukan zpertanyaan zdan zberbagi zpemikiran. Selain zitu, zmereka zmenunjukkan zkemahiran zdalam zmemecahkan zmasalah zdan zberpikir zkritis, zserta mengembangkannya zrasa ztangung zjawab zterhadap ztugas yang zdiberikan zoleh zguru. Meskipun demikian, zmasih zada zsekelompok zsiswa yang zbelum zberhasil zmemenuhi ztujuan zmenyelenggarakan zdiskusi zkelompok zkecil zseperti yang zdiinginkan.

Faktor zPenghambat zDan zPendukung zImplementasi zKeterampilan zGuru Akidah Akhlak Dalam Membimbing zDiskusi zKelompok zKecil zDi zMTsN 5 Hulu Sungai Utara

Faktor zPenghambat Implementasi Keterampilan zGuru Akidah Akhlak Dalam zMembimbing zDiskusi zKelompok zKecil di MTsN 5 Hulu Sungai

Utara; 1) Variasi zInformasi, zPengalaman, zdan zMinat zSiswa zSebelumnya, zsiswa zmemiliki zberbagai macam zinformasi, zpengalaman, zdan zminat zsebelumnya zselama zpercakapan, 2) Selama zpembicaraan zkelompok zkecil, zada zsiswa zyang zmenunjukkan zsifat zpemalu, zpendiam, zdan zacuh ztak zacuh, 3) Ketidakmampuan zuntuk zmengartikulasikan zpikiran zatau zsudut zpandang zsecara zefektif zDari perspektif zilmiah zdan zsystematis, zada zsiswa zyang zkesulitan zuntuk zmengartikulasikan pikiran zatau zpandangan zmereka zdengan zcara zyang zilmiah zdan zmetodis, 4) Pelaksanaan zDiskusi zKelompok zKecil zMemerlukan zInvestasi zWaktu zyang zBesar, zkarena zprosesnya zmelibatkan zbanyak zfase zyang zmembutuhkan zwaktu zyang zcukup zlama, 5) Panduan zyang ztidak zmemadai ztentang zmasalah zkeyakinan zagama zdan zperilaku zmoral Tidak zadanya zpanduan zyang zefektif zdari zprofesor zfiqh zberkontribusi zpada zpemahaman siswa zyang ztidak zmemadai ztentang zesensi zpercakapan zyang zproduktif. Guru zharus zsecara aktif zmemikul ztanggung zjawab zuntuk zmenawarkan zpanduan zyang zeksplisit zdan memastikan zbahwa zsiswa zmemahami zprinsip-prinsip zwacana zyang zberhasil zdanzbermanfaat, 6) Antusiasme Siswa yang Tidak Cukup untuk Membaca dan Meminjam Buku dari Perpustakaan, meskipun koleksi perpustakaan sangat banyak. Siswa memiliki minat yang terbatas dalam membaca buku dan meminjamnya.

Berdasarkan zhasil zwawancara zdi zatas, z dapat zdiketahui zbahwa zGuru zmata pelajaran z Akidah zdan zAkhlak zdi zMTsN 5 Hulu Sungai Utara zmenghadapi zberbagai zkendala dalam zmelaksanakan zketerampilan zmembimbing zdiskusi zkelompok zkecil. Kendala z tersebut meliputi zvariasi zpengetahuan, zpengalaman, zdan zminat zsiswa zselama zdiskusi, zpartisipasi siswa yang zintrovert, zpendiam, zatau zapatis zdalam zdiskusi, zkendala zsiswa zdalam zmengartikulasikanzide zatau zpendapat zsecara zilmiah zdan zsystematis, zdan zkendala zketerbatasan zwaktu zuntukzmelakukan zdiskusi zsecara zefisien. Lebih zjauh, ztidak zadanya zpendampingan zyang zcakap zdari guru Akidah Akhlak zmenghambat zpemahaman zsiswa zterhadap zwacana zyang zefektif, zsementara terbatasnya zantusiasme zsiswa zuntuk zmembaca zdan zmeminjam zbuku zdari zperpustakaan menjadi ztantangan zdalam zmeningkatkan zmutu zdiskusi zkelompok zkecil.

Faktor Pendukung Implementasi Keterampilan Guru Akidah Akhlak Dalam

Membimbing Diskusi Kelompok Kecil di MTsN 5 Hulu Sungai Utara; 1) Mengatasi zKesenjangan zPengetahuan, zPengalaman, zdan zMinat zdi zantara zSiswa: zPendidik memberikan zdorongan zkepada zsiswa zyang zmemiliki zsedikit zpengetahuan, zpengalaman, dan zminat zpada ztopik ztertentu zselama zdiskusi, 2) Mengatasi zTantangan zSiswa zyang zIntrovert, zPemalu, zdan zApatitis: zPendidik zmemberikan zinsentif zdan zmenciptakan zjalan zbagi zketerlibatan zuntuk zmendorong zpartisipasi zdari zsiswa zyang zmenunjukkan zperilaku zpendiam, zpemalu, zatau zapatis zselama zpercakapan.3) Mengatasi zTantangan zdalam zMengungkapkan zIde zdengan zKetepatan zIlmiah zdan zSistematis: zPendidik zmembantu zsiswa zyang zkesulitan zmengartikulasikan zide zsecara zilmiah dan zsystematis zdengan zmenawarkan zinstruksi zyang zjelas zdan zmenjelaskan zkonsep. 4) Memaksimalkan zWaktu zDiskusi: zPendidik zmemfasilitasi zdiskusi zkelompok zkecil berdasarkan zalokasi zwaktu zyang zditentukan zdalam zRencana zPelaksanaan zPembelajaran z(RPP). Guru zjuga zmenghambat zsiswa zuntuk zmengungkapkan zpikiran zmereka zdalam zdurasi yang zlama zdan zmencegah zpenyimpangan zdari zsubjek zutama zpercakapan, 5) Mengatasi Kurangnya Partisipasi Siswa dalam Diskusi: Untuk mengatasi masalah kurangnya partisipasi siswa, pengajar aqidah akhlak mengikutsertakan atau membentuk percakapan kelompok kecil di luar kelas.

Solusi-solusi ztersebut zmerupakan zstrategi zyang zdigunakan zoleh zguru zmata zkuliah aqidah dan zakhlak zdi zMTs zMuhammadiyah zSitalang, zKabupaten zAgam, zuntuk mengatasi zkendala zyang dihadapi zsaat zmemfasilitasi zdiskusi zkelompok zkecil. Tujuannya zadalah zagar zdiskusi zkelompok kecil ztidak zterlaksana zdengan zbaik sehingga ztujuan zpembelajaran zyang ztelah zditetapkan dapat ztercapai.

Diskusi zkelompok zkecil zadalah zcara zyang zbagus zuntuk zmengajar zsiswa zberpikir zkritis, bekerja zsama, zdan zberkomunikasi. Salah zsalah zmetode zpenting zuntuk zmencapai ztujuan pembelajaran zyang zmenyeluruh zdalam zmata zpelajaran zAkidah zAkhlak zdi zMTsN 5 Hulu Sungai Utara zadalah zmelakukan zdiskusi zkelompok zkecil. Hasil zpencapaian menunjukkan zbahwa zkemampuan zguru zuntuk zmengarahkan zdiskusi zkelompok zkecil zsebagai zmetode zpenting zuntuk zkeberhasilan zmetode zini. Sebagai zhasil zdari zpencapaian, zguru zAkidah zAkhlak zdi zMTsN 5 Hulu Sungai Utara telah zmenguasai zdan zmenerapkan zketerampilan

yang diperlukan untuk mengarahkan diskusi kelompok kecil dengan efektif. Keterampilan ini termasuk menjaga fokus siswa, menganalisis perspektif siswa, memberikan kejelasan pada masalah dan penyampaian ide, meningkatkan kontribusi siswa, dan membagi kesempatan untuk berpartisipasi. Keterampilan guru dalam memimpin dan mengarahkan diskusi serta aktif siswa dalam berpartisipasi sangat memengaruhi keberhasilan diskusi kelompok kecil. Oleh karena itu, bekerja sama dengan guru dan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran terbaik melalui diskusi kelompok kecil.

Dalam penelitian ini, metode diskusi kelompok kecil digunakan dalam pendidikan di MTsN 5 Hulu Sungai Utara. Jika guru dan siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam peran mereka, diskusi kelompok kecil dianggap efektif. Guru harus dapat memfasilitasi percakapan, mendorong partisipasi, dan menjaga diskusi terarah, dan siswa harus dapat mendengarkan, menyampaikan, dan memberikan tanggapan yang relevan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa peneliti sebelumnya yaitu penelitian dari Zulfahri diketahui bahwa Keahlian untuk memimpin diskusi kelompok kecil: Semua guru yang berpengalaman dalam membimbing diskusi kelompok kecil telah menyaksikan bagaimana menganalisis perspektif siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, meningkatkan uraian, dan menutup diskusi. Guru-guru yang berhasil dalam membimbing diskusi kelompok kecil juga telah menyaksikan bagaimana guru memfokuskan perhatian, menjelaskan masalah, atau uraian. Sejalan dengan hasil penelitian Babullah diketahui Belajar dalam kelompok adalah metode di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk berbicara aktif, bertukar ide, dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda tentang topik yang dipelajari. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan siswa telah meningkat secara signifikan dalam menemukan, menganalisis, dan mengatasi masalah secara sistematis dan terarah. Metode pembelajaran yang berkolaborasi juga membantu siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

C. Kesimpulan

Guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Hulu Sungai Utara telah menggunakan berbagai keterampilan untuk mengarahkan diskusi kelompok kecil dengan cukup baik. Guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Hulu Sungai Utara menghadapi masalah saat menggunakan kemampuan mereka untuk mengarahkan diskusi kelompok kecil, diantaranya; perbedaan minat, pengetahuan, dan pengalaman siswa.

Guru Akidah Akhlak di MTsN 5 Hulu Sungai Utara mengatasi permasalahan dalam membimbing diskusi kelompok kecil dengan beberapa cara guru menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang ke dalam satu kelompok dan memilih ketua kelompok yang tepat, guru dengan hati-hati memotivasi dan mendukung siswa yang pendiam, pemalu, dan acuh tak acuh, guru memberikan instruksi yang jelas, guru membantu siswa mengeluarkan gagasan secara sistematis dan ilmiah. Keempat, guru menjaga fokus diskusi, menghindari pendapat yang berlarut-larut, dan membimbing sesuai rencana untuk mengoptimalkan waktu diskusi, guru dapat meningkatkan kesempatan untuk berbicara di luar kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahadi, M. (2019). Penerapan metode diskusi pada mata pelajaran akidah akhlak siswa kelas VII di MTs Al Khair Desa Masbagik Timur Tahun 2018/2019 (Doctoral dissertation, UINMataram).

Ariza, H., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2).

Hidayat, U. S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Efektif*. Jawa Barat: Bina Mulia Publishing.

Kamal, M., Aprison, W., & Wati, S. (2022). Keterampilan Memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi Dalam Persepsi Guru Pamong Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah Bukittinggi. *KOLONI*, 1(3), 608-617.

Mulyawati, Y. M. (2021). Pentingnya keterampilan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).

Mubarak, A. A. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Quran: (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 147-160.

Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode pengajaran dalam perspektif Al-Quran (Tinjauan QS An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135-148.

Rusmiyati, H. (2015). KARAKTER DAN ETIKA KONSELOR MENURUT HAMKA (Studi Analisis Ayat-ayat Nasihat dan Irsyad dalam Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Al-Shifa*, 6(2), 245-274.

Zulfanidar, Z., Syafrina, A., & Yamin, M. Y. M. (2016). Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil di SD Negeri Garot Aceh Besarketerampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil di SD Negeri Garot Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 1(2).